

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep dan pemikiran sistem integrasi ternak-tanaman dalam menunjang kebijakan pengembangan sistem agribisnis peternakan menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian secara terpadu. Peranan peternakan dalam ekosistem mempunyai posisi yang cukup penting dengan adanya keuntungan-keuntungan sampingan seperti produksi pupuk kandang yang mutlak dibutuhkan dalam melestarikan tanah sebagai basis ekologi, disamping menunjang sektor kehidupan sebagai produsen hewani dan tenaga kerja. Dengan demikian kesuburan tanah dapat ditingkatkan yang selanjutnya dapat meningkatkan produksi usahatani persatuan luas tanah. Di sisi lain, hasil sampingan dari tanaman yang diusahakan dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak (Alamsyah, dkk 2010:1).

Meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani agar tetap menjaga kualitas lingkungan, dikembangkan suatu alternatif bertani yang menerapkan konsep berkelanjutan. Salah satu penerapan dari konsep ini adalah Sistem Usahatani Berkelanjutan (*Integrated Farming System*) yaitu suatu sistem usahatani yang didasarkan pada konsep daur ulang biologis (*biological recycling*) antara usaha pertanaman, perikanan, dan peternakan. Usahatani berbasis tanaman memberikan hasil samping berupa pakan bagi usahatani perikanan dan peternakan. Demikian pula sebaliknya, usaha perikanan dan peternakan memberikan hasil samping berupa pupuk bagi usahatani tanaman. Dalam cakupan lebih luas, sistem usahatani terpadu ini dapat dipandang sebagai bagian dari sistem agroekoteknologi, dimana didalamnya terdapat berbagai komponen usaha non pertanian (*off farm*), komponen bio fisik alam, serta komponen sosial ekonomi politik budaya (Prajitno, 2009:4).

Alternatif pola pertanian terpadu yaitu dengan adanya kombinasi tanaman, ternak, dan ikan. Ketika dihadapkan pada alternatif tersebut perlu adanya suatu model perancangan untuk menentukan pilihan pola pertanian terpadu yang optimal secara ekologis dan ekonomis. Model yang akan

dikembangkan didasarkan pada prinsip pertama ekologi bahwa semua komponen alam, biologis dan abiotik saling terkait. ini ditingkatkan oleh hubungan yang lebih tinggi di antara berbagai komponen sistem diantaranya kapasitas ketahanan maksimum, produktivitas optimal dengan efisiensi penggunaan input maksimum, dan keberlanjutan yang lebih tinggi (Chatterjee, 2012:13).

Pada hakikatnya, pertanian terpadu merupakan pertanian yang mampu menjaga keseimbangan ekosistem didalamnya sehingga aliran nutrisi (unsur hara) dan energi terjadi secara seimbang. Keseimbangan inilah yang akan menghasilkan produktivitas yang tinggi dan keberlanjutan produksi yang terjaga secara efektif dan efisien (Sulaeman, 2007:10).

Menurut Chan (2003, *dalam* Hanifah, 2008:3) pentingnya sistem usahatani integrasi dapat memberikan manfaat tambahan bagi petani kecil, menengah, maupun besar yaitu berupa daur ulang limbah tidak terpakai sebagai sumberdaya yang dapat menyediakan sumber penting bagi produksi seperti pupuk, pakan, dan bahan bakar yang membuat aktivitas bertani berjalan ekonomis dan berkelanjutan secara ekologis. Manfaat lain yang didapatkan adalah peningkatan keuntungan petani karena dengan input hasil daur ulang, petani dapat menghemat biaya produksi yang dikeluarkannya. Sistem usahatani terpadu memberikan peluang besar dalam meningkatkan dan memantapkan ketahanan pangan serta pendapatan petani. Lebih lanjut apabila dalam suatu sistem usahatani terpadu dirancang keterkaitan yang mutualistik antar jenis usahatani, akan lebih menguntungkan, baik secara ekonomi, teknis dan lingkungan. Sistem usahatani terpadu dapat mengurangi risiko kegagalan panen, karena ketergantungan pada satu komoditi dapat dihindari, dan hemat ongkos produksi. Untuk mengoptimalkan kelangsungan usaha tani, keluarga petani harus memilih dan memadukan tanaman dan hewannya sedemikian rupa, sehingga usahatani sebagai suatu keseluruhan terpadu menjadi lebih dari sekedar kumpulan organisme perseorangan di dalamnya.

Menurut Rahardi dan Hartono (2003, *dalam* Alamsyah, 2010:1) pada awalnya pemeliharaan ternak oleh masyarakat hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun demikian, sejalan dengan perkembangan zaman

peternakan telah banyak mengalami perkembangan yang mengarah kepada bentuk usaha sebagai sumber pendapatan. Menurut Gustiyana (2003 dalam Mubyarto 2004:14), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dengan demikian bahwa pendapatan petani adalah pendapatan yang diterima oleh petani yang terdiri atas sebagai pendapatan kotor yang karena tenaga dan kecakapannya dalam memimpin usahanya dan sebagai bunga dari kekayaan sendiri yang digunakan untuk usahatani. Sedangkan pendapatan kotor petani adalah seluruh yang diperoleh petani dari semua cabang atau sumber di dalam usahatani selama satu musim tanam yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, penukaran atau penaksiran kembali.

Pendapatan usahatani selalu menjadi pusat perhatian di dalam mengelola usahatani sebab berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan kegiatan usahatani. Pendapatan ini pula digunakan petani untuk mencapai keinginannya dan memenuhi kewajibannya. Dengan demikian pendapatan yang diterima petani akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan. Jumlah pendapatan dan cara menggunakan inilah yang menentukan tingkat hidup petani. Pendapatan yang diterima pada masing-masing petani berbeda-beda sekalipun luas lahan garapannya sama.

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahkan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Suratiah, 2015: 9). Ilmu usahatani juga merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumber daya secara efisien pada suatu usaha pertanian, peternakan, atau

perikanan. Selain itu, juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian, peternakan, atau perikanan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani/peternak tersebut (Prawirokusumo 1990 dalam Suratiyah, 2015: 9). Pentingnya usahatani dilakukan yaitu dapat memberikan manfaat dalam menyediakan informasi yang dapat membantu petani dalam mengelola usahatannya, memberikan informasi kepada pemerintah mengenai petani dan pengelolaannya sehingga membantu di dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan dan mempertajam pemahaman terhadap usahatani dan masalahnya (Suratiyah, 2015: 9).

Nagari Limau Puruik merupakan salah satu nagari di Kabupaten Padang Pariaman, yang berada disekitaran hutan. Mata pencaharian utama masyarakat disini adalah petani. Kenagarian ini memiliki sejumlah sumberdaya alam potensial seperti banyaknya lahan pertanian yang subur, dengan tanaman utama padi dan kelapa.

Peternakan yang diusahakan di Nagari Limau Puruik adalah beternak sapi, kerbau, kambing, ayam. Sistem usahatani terpadu merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani di Nagari Limau Puruik.

B. Rumusan Masalah

Kenagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur merupakan salah satu nagari yang secara geografis sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daerah perkebunan dan perdagangan karena posisi strategisnya yang berbatasan dengan Kota Pariaman. Adapun mata pencaharian utama masyarakatnya adalah petani. Untuk komoditi utama pertanian Kenagarian Limau Puruik adalah tanaman padi, dapat dilihat dari mendominasinya para petani yang memiliki lahan sawah di wilayah Kenagarian Limau Puruik. Sedangkan tanaman perkebunan pertanian Nagari Limau Puruik adalah kelapa dan juga kakao. Untuk data peternakannya dilihat dari banyaknya populasi yang ada di Nagari Limau Puruik (Lampiran 2).

Nagari Limau Puruik juga merupakan salah satu nagari sentra produksi kelapa di Kecamatan V Koto Timur, dengan luas lahan 2.020 hektar dengan tingkat produksi mencapai 1.764 ton per tahun. Areal perkebunan kelapa di

wilayah ini berada di kawasan hutan, dan berdampingan dengan tanaman padi, kakao dan pisang. Produksi dan permintaan kelapa didaerah ini cukup tinggi dan memiliki kualitas yang cukup baik dimata konsumen.

Disamping membudidayakan tanaman padi sebagai komoditi utama, masyarakat Kenagarian Limau Puruik sebagian besar memiliki areal perkebunan kelapa dengan luas yang berbeda-beda, karena biaya yang dikeluarkan untuk perawatan cukup rendah tetapi menghasilkan kelapa yang banyak sepanjang tahun. Disamping itu permintaan kelapa dari pedagang-pedagang semakin tinggi.

Pada Kenagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur prospektif untuk dilaksanakannya penerapan usahatani integrasi di Kabupaten Padang Pariaman. Banyaknya petani di Kenagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur dengan luas lahan yang terbatas melakukan praktik usahatani terpadu, salah satunya yaitu mengintegrasikan tanaman padi dengan ternak sapi. Dimana dalam pengintegrasian ini dapat dilihat kunci keberhasilannya dari inovasi dan teknologi yang dipakai dalam menyimpan dan meningkatkan gizi jerami padi dan dapat memanfaatkan kotoran ternak menjadi pupuk organik yang bermutu. Petani sebenarnya sudah menerapkan usahatani terpadu , dilihat dari kondisi dilapangan bahwa adanya integrasi dari tanaman kelapa dengan ternak kerbau sehingga memberikan kontribusi satu sama lainnya, tetapi petani didaerah tersebut belum menyadari bahwa dengan adanya kontribusi tersebut menghasilkan bentuk usahatani terpadu.

Berdasarkan wawancara awal dengan para petani di Kenagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur, petani tersebut belum banyak yang memanfaatkan limbah pertanian seperti jerami padi yang digunakan sebagai pakan ternak. Selain itu, petani juga belum memahami dan menerapkan usahatani integrasi tanaman dan ternak, dan tidak dimanfaatkannya kotoran ternak untuk pemupukan kelapa dan juga kakao.

Melihat kondisi diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kondisi integrasi usahatani antara usaha tanaman pangan dan peternakan, maupun usaha perkebunan dan peternakan yang ada di Kenagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman dalam

menerapkan sistem pertanian terpadunya baik dari sisi finansial maupun sosial ekonomi. Adapun pertanyaan yang menggambarkan rumusan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana usahatani di Kenagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman apakah termasuk pertanian terpadu atau tidak?
2. Berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dalam melaksanakan usahatani terpadu di Kenagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Terpadu Di Kenagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman”**.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah :

1. Mengidentifikasi usahatani terpadu di Kenagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman apakah termasuk pertanian terpadu atau tidak.
2. Menghitung pendapatan dari usahatani terpadu di Kenagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah :

1. Bagi peneliti sebagai media dalam penerapan ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman.
2. Memberikan informasi kepada petani tentang bagaimana penerapan usahatani terpadu serta cara menghitung pendapatannya.
3. Sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam perencanaan pengembangan usahatani terpadu.